

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sebenarnya, pada dasarnya karya sastra merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman hidup dari sastrawan. Pengalaman-pengalam inilah kemudian dikemukakan dalam bentuk karya sastra dengan berbagai estetika yang terdapat didalamnya. Karya sastra yang dibuat untuk mengekspresikan ide yang berdasarkan suatu keadaan masyarakat, yang secara tidak langsung berbagai permasalahan dari karya sastra bentuk nyata dari lingkungan sosial masyarakat.

Sifat manusia yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, maka tidak terlepas dari perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut merupakan awal mula terjadinya sebuah konflik. Konflik-konflik yang terjadi di masyarakat kemudian diekspresikan oleh sastrawan dengan berbagai macam bentuk karya sastra, dimana pada karya sastra yang dibuat dilengkapi dengan alur cerita seperti pada kehidupan nyata. Konflik yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sosial dalam sosiologi dapat didefinisikan sebagai pemahaman sosial dan interaksional antarmanusia.

Konflik merupakan usaha yang dilakukan oleh kelompok atau individual dengan tujuan menjatuhkan lawan tanpa memperhatikan norma dan perilaku. Konflik merupakan bentuk masalah sosial dan interaksi

sosial yang terjadi di masyarakat maupun negara serta interaksi sosial yang dilakukan berupa kerjasama, persaingan, dan pertentangan.¹

Konflik sosial dapat terjadi karena adanya kesalahpahaman antara yang satu dengan yang lain. Hal ini sangat banyak kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat, karena tidak bisa dipungkiri jika kedua pemikiran disatukan akan timbul pro dan kontra di dalamnya. Adanya konflik sosial ini tentunya ada latarbelakang yang memicu terjadi konflik tersebut, baik dari perkataan, perbuatan, prinsip dan keadaan setiap individu dalam bermasyarakat.

Konflik sosial juga terjadi pada sebuah karya sastra, dimana karya sastra sendiri berisi tentang permasalahan-permasalahan sebagaimana realitanya. Karya sastra ini berupa novel, film, cerpen, puisi dan lain sebagainya, karya sastra tersebut memiliki alur cerita dengan permasalahan-permasalahan yang tentunya dipengaruhi oleh penciptanya. Karya sastra itu sebagai media dengan tujuan menyuarakan kondisi-kondisi sosial yang ada dalam masyarakat. Adanya konflik dalam sebuah karya dapat memperjelas alur dari sebuah cerita yang dibuat serta menarik perhatian bagi penikmat terhadap suatu karya sastra.

Film merupakan karya sastra yang dapat dinikmati oleh penonton dengan adanya suatu audio-visual yang dituturkan oleh gambar yang bergerak, hal itu membuat penonton terkadang seolah-olah berperan

¹ Fajri M. Kasim dan Abidin Nurdi, *Sosiologi Konflik Dan Rekonsiliasi* (Aceh: UNIMAL PRESS, 2015), 17.

didalamnya.² Semakin berubahnya zaman, maka film yang ditayangkan akan mengikuti keadaan zaman pula, hal ini karena adanya suatu penyesuaian antara film dan penonton. Sebuah film tidak akan terlepas dari konflik sosial, hal ini konflik sosial ada karena manusia tidak akan terlepas dari persoalan-persoalan hidup. Sebagai makhluk yang saling membutuhkan serta memiliki pola pikir yang terkadang menuntut untuk terpenuhi hasil dari pemikirannya.

Pada penelitian ini, film yang akan diidentifikasi adalah film *Miracle in Cell No. 7* yang dibuat oleh sutradra populer yakni Hanung Baramatyo, dimana kita ketahui banyak film yang diciptakan oleh sutradara tersebut yang memiliki kualitas yang sangat tinggi di pandangan masyarakat.

Film *Miracle in Cell No. 7* ditayangkan pada tanggal 8 september 2022 di bioskop seluruh Indonesia. Film ini sebenarnya diangkat dari film korea. Secara keseluruhan alur cerita yang disajikan masih mempertahankan versi korea, namun yang membedakan lelucon yang muncul di alur cerita sangat lokal. Film ini diperankan oleh aktor terkenal di Indonesia yakni Vino G. Bastian yang memerankan sebagai ayah bernama Dodo Rozak, dan memiliki anak yang bernama Kartika dimasa kecilnya diperankan oleh artis cilik yang bernama Graciella Abigail, setelah beranjak dewasa diperankan oleh Mawar de Jongh.

² Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019),1.

Film ini menceritakan seorang ayah yang bernama Dodo Rozak (Vino G. Bastian) yang memiliki kekurangan dalam kecerdasasan, hal ini membuat dia bertingkah seolah-olah anak. Keadaan yang demikian tidak membuat dia sebagai ayah lepas tanggung jawab terhadap anaknya, dia berusaha menjadi ayah yang terbaik bagi putrinya. Keberuntungan yang diperoleh oleh Dodo yang memiliki anak seperti Kartika yakni anak yang sedehana dan bagga terhadap ayahnya sebagai penjual balon. Kenyataannya yang terdapat dalam film tersebut bukanlah Dodo yang merawat Kartika akan tetapi sebaliknya. Meskipun demikian, mereka hidup dengan bahagia. Namun kisah bahagia itu berahir karena adanya suatu konflik sosial yang dimunculkan dalam film tersebut. Konflik sosial itu bermula karena Dodo yang dituduh dan ditangkap sebagai tersangka pembunuhan dan pemerkosaan. Tokoh dodo dimasukkan dalam penjara, kemudian bertemu dengan narapidana yang lain yang bernama jaki (Indro Kasino) sebagai kepala napi, Bewok (Tora Sudiro), Atmo (Indra Jegel), dan yang terahir asrul (Bryan Domani).

Pada sebuah film setiap tokoh yang memerankan pasti memiliki konflik sosial, terlebih pada tokoh utama yang dititikberatkan pada konflik. Konflik itu juga didukung oleh tingkah laku tokoh dalam memerankan sesuai dengan naskah yang sudah di buat. Sebagaimana pendapat dari Abrams menjelaskan pada tokoh dalam cerita adalah orang-orang yang digambarkan pada narasi atau drama, dan pembaca menafsirkan mereka memiliki memori serta kecenderungan tertentu.

Tokoh yang menjadi sorotan adalah protagonist, tokoh selalu hadir disetiap kejadian dan bisa ditemukan disetiap halamannya adalah sastra.³

Konflik sosial dalam film *Miracle in Cell No. 7* ini dikaji dengan melalui sosiologi sastra. Sosiologi sastra yakni menganalisis fenomena dengan aspek sosial dengan pendekatan membaca, mengamati yang bersifat interdisipliner.⁴ Sosiologi berhubungan dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat, kehidupan dalam bermasyarakat ini dijadikan sebagai bahan kreasi sastrawan dalam membuat karya sastra. Hubungan antara sastra dan karyanya dapat dianalisis dengan studi sosiologi sastra. Dengan demikian sastra dan sosiologi saling memberikan kebermanfaatan, yakni sosiologi dapat dijadikan sebagai sumber data sastra, sedangkan sastra dapat mengemukakan gagasan sosial melalui karya dari sastrawan.

Sosiologi sastra mengkaji sastra dengan realita dalam pandangan luas, melahirkan studi dengan pendekatan ekstrinsik (Wellek dan Warren)⁵ Sastra tidak terlepas dari realita dalam kehidupan masyarakat, dengan hal itu masyarakat mengenal sastra sebagai media dalam menceritakan atau mengungkapkan suatu gagasan dengan berbahan bahasa.

Konflik yang terjadi dalam sebuah karya sastra memiliki berabaga macam jenis, namun pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang konflik sosial. Konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat

³ Tika Anggaraeni, Intan Irwani, "Analisis Konflik Sosial Antar Tokoh dala Film "Women Yong Bu Yan Qi" Karya Roy Chow". *of chienes Language, Literature and Culture* X, no, 2, 2022, 17.

⁴ Wiyatmi, *Sosiologi Sastra:Teori dan Kajian terhadap Sastra Inonesia*. 2013.5.

⁵ I wayan Artika, *Sosiologi Sastra* (Bali: Pustaka Larasan, 2022), 37.

pasti dialami oleh setiap individu, sebagai makhluk yang membutuhkan orang lain tentunya dengan cara bersosialisasi untuk bertahan hidup. Konflik sosial ini bisa terjadi karena adanya kesalah pahaman antar individu dengan individu lain, serta keterbatasan dalam bersosialisasi. Sebagai contohnya dalam sebuah film *Miracle in Cell No. 7*. Konflik sosial dalam film ini yakni terjadi pada lingkungan hidup seorang yang memiliki kekurangan dalam berpikir, dimana dia bertingkah seperti anak-anak walaupun umurnya sudah dewasa.

Peneliti memilih konflik sosial dalam film *Miracle in Cell No. 7* ini sebagai pembelajaran bagi masyarakat agar tidak memperlakukan rendah orang yang memiliki keterbatasan. Pada dasarnya orang yang memiliki keterbatasan adalah makhluk istimewa dari tuhan yang sepatutnya di perlakukan sama. Keterbatasan yang dimiliki oleh setiap orang terkadang menjadi alasan bagi inidvidu lain untuk melakukan tindak kekerasan serta bermain hakim sendiri.

Film *Miracle in Cell No. 7* sebelumnya sudah banyak diteliti, namun penelitian dilakukan fokus penelitian terhadap pada kasih sayang bapak terhadap anaknya, pada peneltian ini adanya sebuah pembaruan. Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada fokus permasalahan yakni konflik-konflik sosial yang terjadi dalam film tersebut serta bagaimana penyelesaian konflik-konflik yang terjadi dalam film tersebut.

Alasan peneliti melakukan penelitian terhada film *Mircale in Cell No. 7* dikarenakan untuk memberikan wawasan baru bagi peneliti

selanjutnya, menunjukkan dalam film ini terdapat banyak konflik sosial dengan latar belakang masalah yang dimilili oleh setiap tokoh. Penelitian ini dilakukan memberikan edukasi baru terkait fokus permasalahan yang terjadi dalam film tersebut. Tidak hanya itu, alasan peneliti memilih film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramntyo dikarenakan berdasarkan penelitian terdahulu masih belum banyak yang menganalisis film tersebut terlebih yang ngarah pada fokus pada konflik-konflik yang terjadi pada film *Miracle in Cell No. 7*. Berdasarkan dari kajian terdulu, fokus permasalahan yang banyak diteliti pada film tersebut yakni kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memilih fokus permasalahan konflik-konflik yang terjadi dalam film tersebut sebagai pembeda bagi peneliti terdahulu dengan objek yang sama.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan secara pribadi bahwa sastra dan sosiologi sangat berhubungan erat. Hal tersebut karena pada dasarnya seorang sastrawan membuat suatu karyanya berdasarkan pada realita kehidupan sosial dari sastrawan itu sendiri. Karya sastra sebagai karangan kreatif yang menjadi cerminan kehidupan, serta karya sastra dapat pula sebagai hasil dari pengalaman atau khayalan sastrwan. Hal itu terjadi dikarenakan seorang sastrawan dapat menentukan konflik dalam karyanya dengan melihat problem yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

B. Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk konflik sosial dalam film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo?
2. Bagaimana penyelesaian konflik sosial dalam film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo?

C. Tujuan Penelitian

Proposal skripsi ini dibuat dengan beberapa tujuan yakni;

1. Mendiskripsikan bentuk konflik sosial yang terjadi dalam film *Miracle in Cell No 7* karya Hanung Bramantyo
2. Mendiskripsikan solusi dalam penyelesaian konflik sosial yang terjadi dalam *film Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini, peneliti berharap memberikan kebermanfaatan dan kntribusi dalam mmperkenalkan karya sastra dengan berbagai macam bentuk karya sastra. Adapun manfaat tersebut disebutkan sebagai berikut;

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan terhadap karya sastra dengan berbagai permasalahan yang terdapat dalam masing-masing karya sastra. Setiap permasalahan dalam karya dapat dikaji dengan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

2. Manfaat bagi praktisi

a. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti yakni menambah khazanah dalam mengenal karya sastra dengan menggunakan teori yang sesuai dalam penelitian. Pernyataan tersebut dikemukakan karena sebagai modal dan menambah wawasan bagi peneliti dalam menganalisis sebuah karya sastra.

b. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini dilakukan sebagai referensi dalam lingkungan IAIN Madura, terlebih sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap, penelitian ini sebagai tolak ukur dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, adapun ketika terdapat sebuah kesalahan dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah permasalahan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat dengan adanya sebab-akibat.

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra yakni kajian teori yang dapat digunakan dalam pendekatan setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo

Film *Miracle in Cell No. 7* merupakan film yang diciptakan oleh produser terkenal yang bernama Hanung Bramantyo. Film ini ditayangkan pada tanggal 8 september 2022 di bioskop seluruh Indonesia.

Berdasarkan definisi istilah diatas maka peneliti menganalisis konflik sosial di dalam sebuah karya sastra yang berjudul “Konflik Sosial Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo (Kajian Sosiologi Sastra)”

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu menjadi bentuk acuan penelitian selanjutnya, hasil dari bentuk kajian terdahulu dapat menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. oleh karena itu, peneliti mencantumkan hasil-hasil pebelitian terdahulu sebagai berikut.

Malika dalam jurnal *Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film “Miracle In Cell No, 7”* Dengan pendekatan semiotika, penelitian ini menemukan beberapa data dalam film tersebut sebagai objek kajian dengan menganalisis potongan adegan yang dimuat arti dari film tersebut. Prosedur yang dilakukan oleh peneliti

menggali bagian potongan scene dalam tersebut mengarungi perjuangan seorang ayah yang memiliki disabilitas yakni autisme. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya bentuk atau tindakan perjuangan seorang ayah penyandang autisme dalam film *Miracle in Cell No. 7* yang terdapat dalam *scene*, dimana dia bersama dengan anaknya berada di depan toko tas dan memandangi tas *limited edition*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bentuk representasi dapat dibuktikan petanda di beberapa *scene* antara seorang ayah dan putrinya. Adanya empati sosial yang ada dalam film ini yang dapat dilihat dari Yong Gu yang dibantu oleh teman-temannya untuk keluar dari penjara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yakni dari segi film yang dianalisis serta keadaan yang dimiliki oleh tokoh. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang, yakni dalam penelitian sekarang peneliti menggunakan teori sosiologi sastra dalam mengkaji permasalahan yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No. 7*. Masalah yang dianalisis dalam penelitian sekarang yaitu konflik sosial yang terjadi dalam film *Miracle in Cell No. 7*.⁶

Firdaus dalam jurnal *Film: Intertekstualitas Miracle in Cell No. 7*.

Pada penelitian ini membandingkan dua film yakni versi korea dan versi Indonesia. Peneliti membandingkan film versi korea dan versi Indonesia, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan model segmentasi

⁶Anna Alfiyah Malikhah, "Represebtasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film "Miracle in Cell No. 7", *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial* 1, no1. 2022.

Bordwell untuk menjamin bahwa teks sudah dibaca yang kemudian ceritanya di bandingkan. Perbandingan dari penelitian ini adalah dari segi karakter, ruang dan waktu, plot. Hasil perbandingan dalam penelitian menunjukkan perbedaan antara versi Korea dan versi Indonesia. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo berhasil mengungkapkan perbaruan dari alur cerita yang sudah ditayangkan sebelumnya. Film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia menunjukkan bentuk pendaur ulang dengan cara mengubah lingkungan dan budaya aslinya yang di sesuaikan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Perubahan yang terjadi yang dihasilkan dari perbandingan tersebut tetap ada suatu kesamaan dalam kasus yang terjadi dalam cerita film tersebut. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yakni menganalisis peristiwa yang terjadi dalam film tersebut. Penelitian ini dan penelitian sekarang tentunya sebuah perbedaan dimana dalam penelitian sekarang fokus pada konflik yang terdapat pada *film Miracle in Cell No. 7* serta tidak ada perbandingan versi korea dan versi Indonesia.⁷

Alfiah dalam skripsi “*Representasi Konflik Sosial Dalam Film Pendek Tilik*” penelitian ini membahas representasi konflik sosial dalam film pendek tilik. Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan representasi konflik sosial dalam film pendek tilik. Metode yang

⁷ Firdaus Noor, Daur Ulang Film: Interektualitas *Miracle in Cell No. 7*. *Urban* 6, no, 2. 2021.

digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian analisis teks media model analisis semiotic Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini yakni ditemukan representasi konflik sosial yang terjadi dalam film tilik beserta penyelesaian dari konflik sosialnya, hal tersebut dapat dilihat dari adegan dan dialog yang terdapat dalam penelitian ini. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya beberapa konflik yang terjadi dalam film Tilik, adapun konflik tersebut meliputi konflik sosial dalam bentuk perselisihan, konflik sosial dalam bentuk suap, konflik sosial dalam bentuk penyebaran berita hoax dan konflik sosial dalam bentuk pelanggaran lalu lintas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yakni sama-sama membahas konflik sosial dalam film, namun ada perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sekarang. Perbedaan dari penelitian ini yakni pada penelitian terdahulu menganalisis konflik sosial dengan kajian semiotik untuk memahami suatu pernyataan, kejadian yang ada dibalik makna yang jelas. Penelitian sekarang mengkaji konflik sosial dengan kajian sosiologi sastra, yakni ilmu mempelajari masyarakat dengan sebuah karya sastra. Penggunaan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, peneliti menjabarkan konflik sosial yang terjadi dalam film yang diteliti.

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan tentang Sosiologi Sastra

Menurut Eko Wardani Sosiologi Sastra memiliki dua kata yakni *sosiologi* dan *sastra*. *sosiologi* berasal dari kata *sos* (yunani) yang berarti

bersamamu, bersatu, kawab, teman, dan logis (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat sarana. Pengertian tersebut menunjukkan keduanya memiliki objek yang sama yakni manusia dan masyarakat.

Kesamaan objek dari keduanya tidak menjadi acuan keduanya memiliki pengertian yang sama antara sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat.⁸

Menurut Wayan Sutra merupakan tiruan realitas, sastra mampu mempresentasikan realita kehidupan yang ada yang dalam masyarakat. Sastra menjadi wadah untuk mempresentasikan kebenaran dengan melalui imajinasi seorang sastrawan.⁹

Pemahaman sosiologi dalam sastra merupakan cara yang berbeda dalam mengimplikasikan dari teori sastra yang semakin berkembang. Sastra sendiri tidak terlepas dari pengaruh ilmu sosial yang semakin banyak perbaruan yang ditemukan dengan menyesuaikan kehidupan manusia saat ini. Menurut Jiwa Atmaja sosiologi sastra dapat mengetahui karakter yang dimiliki oleh anggota masyarakat serta mengetahui sebab akibat terjadinya hubungan itu dengan dilatarbelakangi oleh akibatnya.

Sosiologi merupakan sebuah sarana asumsi dan kerangka yang menjelaskan kepada masyarakat ada atau mengada. Sosiologi

⁸ Nugraheni Eko Wardani. Panduan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 17.

⁹ I Wayan Artika, Sosiologi Sastra, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2022), 38.

menjelaskan empat aspek untuk melihat realita dalam kehidupan bermsayarakat yakni; dibentuk (*formulated*), diciptakan (*created*), diatur (*regulated*), atau dipengaruhi (*influenced*), oleh faktor eksternalnya (*external factor*).¹⁰

Menurut Wolf dalam artikel Ruswendi, sosiologi kesenian dan kesustraan merupakan suatu disiplin ilmu yang abstrak, studi yang dapat dipahami dengan percobabaaan dengan menggunakan teori yang lebih umum. Keduanya memiliki kesamaan yakni memiliki keterkaitan dengan masyarakat.¹¹

Pengertian sastra sendiri yakni cabang seni yang menghasilkan hasil karya cipta manusia dengan memiliki keindahan-keindahan setiap karyanya. Seni sastra sama kedudukannya dengan seni-seni lainnya, seperti music, seni lukis dan seni tari. Seni merupakan sarana untuk menyampaikan keindahan kepada penikmatnya. Tujuan dari seni memiliki kesamaan dalam menyampaikan keindahannya. Berdasarkan pengertian tersebut Werren dan Wellek kemudian memberikan pengertian bahwa sastra adalah bentuk karya imajinasi dengan menggunakan bahasa dalam mengkespresikannya. Imajinasi dan keindahan merupakan konsep dasar seni yang dimiliki oleh sastrawan, sedangkan bahasa merupakan sarana dalam mengkespresikan gagasan

¹⁰ Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya pada ilmu-ilmu sosia* (Malang: UMMPress, 2021), 80.

¹¹ Ruswendi Permana, *Aspek Sosiologi Dalam Karya Ajib Rosidi*, (Bandung: Direktori File UPI), 6.

atau pemikiran dari setiap individu. Bahasa juga menjadi pembeda dari karya sastra yang lain.¹²

Menurut Wellek dan Werren sosiologi sastra mengkaji hubungan sastra dan realitas dalam arti luas, melahirkan studi dengan pendekatan ekstrinsik. Wellek dan Werren juga menyatakan paling banyak yang dibahas dalam studi sastra adalah latar (*setting*), lingkungan (*environment*), dan hal-hal yang bersifat eksternal.¹³

Aspek yang paling yang paling banyak mempelajari hubungan sastra dan masyarakat merupakan bentuk dokumen sosial yang sebagai cerminan realitas sosial. Menurut Kohn Branstedt bahwa hanya orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam dan luas tentang struktur masyarakat berdasarkan sumber-sumber lain yang luar karya sastra itulah yang mampu menemukan tipe-tipe sosial dan kelakunnya yang diproduksi didalam sebuah karya sastra.¹⁴

Rene Wellek dan Autsin Warren menitikberatkan faktor yang mempengaruhi karya sastra pada persoalan sebagai berikut;

- a. Sosiologi Pengarang; dengan mengkaji latar belakang pengarang dan semua hal yang berkaitan dengan hasil karya sastra yang dibuat.
- b. Sosisologi Satra; mengkaji masalah-masalah sosial yang menjadi tujuan utama dalam pembuatan karya sastra.

¹² Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 3.

¹³ I Wayan Artika, *Sosiologi Sastra* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2022), 37.

¹⁴ Sujarwa, *Model dan Pradigma Teori Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2019), 17.

- c. Pengaruh sastra pada pembaca: mengkaji permasalahan yang terjadi pada pembaca dan masyarakat terhadap karya sastra yang dibaca.¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji dari aspek sastra dan realita hidup. Sosiologi sastra ini sebagai teori yang menjelaskan kepada masyarakat terhadap kerangka ada atau mengada. Karya sastra dalam pendekatan sosiologi sastra dapat melihat realita kehidupan dengan melihat dari dibentuk, diciptakan, diatur, atau dipengaruhi oleh faktor eksternal.

2. Tinjauan tentang Konflik Sosial

a. Pengertian Konflik Sosial

Konflik adalah sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia, dan dapat ditemukan dimanapun berada yang dilatarbelakangi kepentingan serta nafsu yang menggiring pada kenyataan makhluk sosial. Konflik yang terjadi memiliki sebab-akibat yang berbeda. Tindakan konflik yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bentuk tindakan manusia yang menuntut manusia berfikir bebas tanpa ada suatu paksaan dalam bertindak.¹⁶ Richard B. Felson menjelaskan bahwa konflik termasuk dalam aspek sosial yang banyak kita jumpai serta

¹⁵ Ibid, 30.

¹⁶ Thriwaty Aرسال, *Penanganan Konflik Sosial Melalui Budaya Lokal. Book Chapter Konservasi Alam Jilid 1*, 48.

menjadi alasan utama dari agresi dan kekerasan. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh pandangan Kenneth Fox yang menjelaskan bahwa konflik adalah salah satu bagian terpenting dalam perubahan sosial, hal yang demikian membuat setiap individu yang menyela konflik maka dapat memperoleh konsekuensi berdasarkan kesepakatan oleh pihak yang berkonflik.¹⁷

Pengertian konflik juga dikemukakan Dollard yang dikembangkan oleh Miller dan Berkowitz yang menyatakan konflik bersifat Psikologis, dimana hal ini suatu hal yang wajar bagi manusia yang bereaksi terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Reaksi manusia juga dapat agresi-frustasi terhadap masalah yang sedang dihadapi agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sikap agresi dan frustasi ini diiringi dengan kemarahan sebagai respon dari frustasi tersebut.¹⁸

Konflik tidak akan terlepas dari penglihatan dan pendengaran manusia, hal ini didukung oleh sifat manusia yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Konflik dapat terjadi dimasa lalu dan masa yang akan datang dalam kehidupan masyarakat tidak jauh berbeda dengan konflik yang terjadi pada sebuah karya sastra.

¹⁷ Dwanto Putra Fajar, *Teori-Teori Komunikasi Konflik* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), 7.

¹⁸ Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapan Pada Ilmu-ilmu Sosial* (Malang: UMM Press, 2021), 75.

Menurut Nurgianto dalam jurnal karya indah konflik dalam sebuah karya sastra adalah kejadian penting yang berupa peristiwa utama yang dikategorikan. Konflik merupakan bentuk dari esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pemilihan konflik bergantung kepada kemampuan pengarang atau sastrawan dalam mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Konflik dapat berupa aksi atau kejadian yang menjadi ketertarikan sendiri dalam sebuah cerita yang diciptakan oleh sastrawan.¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa konflik merupakan aspek sosial yang dapat kita temukan secara umum dalam kehidupan sosial. Konflik dapat dijumpai berbagai tempat, hal itu juga sebagai akibat dari nafsu manusia yang mendorong konflik itu terjadi. Manusia yang memiliki karakter-karakter yang berbeda tentunya akan timbulnya suatu konflik bagi sebuah organisasi dan manusia yang aktif dan kreatif. Konflik yang terjadi bagi setiap individu menjadi salah satu bagian terpenting bagi perubahan sosial, upaya yang dilakukan dalam menyela suatu konflik akan menghasilkan konsekuensi yang dapat melibatkan semua pihak dalam lingkungan yang terjadi konflik.

¹⁹ Indah Anitasari, Meita Setyawati, Jaka Farih Agustin. "Analisis Konflik Sosial Pada Tokoh Novel Digdaya Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Sosiologi Sastra" *Adjektiva* 2, No. 2. 2019: 71.

b. Bentuk-bentuk Konflik Sosial

Menurut Habib Alwi konflik dalam kehidupan bermasyarakat dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan sifatnya.

Konflik jika ditinjau dari perspektif sifatnya maka terbagi menjadi dua yakni konflik sosial destruktif dan konflik konstruktif.

- a. Konflik sosial destruktif. Konflik yang terjadi akibat rasa tidak suka oleh seseorang, kelompok terhadap pihak lain.
- b. Konflik Konstruktif, konflik yang terjadi dikarenakan memiliki pemahaman yang berbeda dari setiap individu atau kelompok.

2. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

- a. Konflik Vertikal merupakan konflik yang terjadi lingkungan masyarakat yang terdapat adanya pemimpin dalam kelompok tersebut. Konflik ini biasanya terjadi pada atasan dan bawahan.
- b. Konflik Horizontal merupakan konflik yang terjadi antara individu atau sekelompok yang memiliki kedudukan yang hampir sama. Penyebab terjadinya konflik ini adalah kekuasaan atau

dalam rangka meningkatkan power untuk memperkuat posisi pada sebuah atau birokrasi.

- c. Konflik Diagonal merupakan konflik yang terjadi karena adanya rasa tidak adil yang dirasakan oleh perorangan yang terlibat dalam suatu organisasi menimbulkan pertentangan yang ekstrim.²⁰

c. Penyebab Terjadinya Konflik

Menurut teori konflik yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels dalam Manifesto. Mereka berpendapat bahwa proses dalam kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dalam pertentangan kelas. Mereka juga berpendapat bahwa suatu golongan yang memerintah memiliki kedudukan yang lebih tinggi yang menguasai sarana dalam kehidupan masyarakat.²¹

faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yaitu;

- a. Perbedaan karakter individu, Setiap karakter manusia tentunya berbeda baik dari segi sikap, cita-cita, sifat dan minatnya.
- b. Perbedaan kebudayaan, budaya tidak terlepas dari kebiasaan dalam lingkungan masyarakat tersebut. setiap

²⁰ Habib Alwi, *Pengantar Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis* (Mataram: El Kasafani, 2016), 20.

²¹ Lararus Jehamat Dan Polikarpus Keha Si. "Dinamika Konflik Sosial Berakar Tanah Komunal Di Kabupaten Mangarai Flores", *Sosio Konsepsia* 8, no, 1, 2018: 51.

masyarakat memiliki perbedaan kebudayaan baik dari bahasa, ekonomi, organisasi, kesenian dan religi.

- c. Perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan dapat dilakukan oleh individu, kelompok. Perbedaan kepentingan tersebut juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadi sebuah konflik.
- d. Perbedaan arah perubahan sosial, perbedaan arah akan sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan tersebut memicu terjadinya konflik, dimana sebagian masyarakat menginginkan sebuah perubahan akan tetapi sebagian masyarakat yang lain tetap mempertahankan sistem sosial yang lama.²²

d. Penyelesaian Konflik

Konflik sosial yang terjadi tentunya harus memiliki penyelesaian di setiap konflik yang terjadi. Pola penyelesaian ini bentuk kemnafaatn yang dapat digunakan oleh korban konflik. Adapun penyelesaian konflik sebagai berikut.

- a. Mediasi (*mediation*), penyelesaian dengan cara meminta pihak ketiga yang berpihak netral. Pihak ketiga ini sebagai penasihat dalam penyelesaian konflik namun pihak ketiga ini tidak dapat

²² Wahyudi. *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-ilmu Sosial*. (Malang: UMMPress, 2021), 18.

memberikan keputusan-keputusan yang mengikat secara formal dalam penyelesaian tersebut. Penyelesaian melalui mediasi dapat menghasilkan kesepakatan-kesepakatan antara kedua belah pihak yang dapat dirasakan manfaatnya oleh kedua pihak.

- b. Arbitrasi (*Arbitrasion*), tidak jauh berbeda dengan mediasi yang membutuhkan orang ketiga. Perbedaan terdapat perannya yakni pihak ketiga ini menyampaikan compromise. Pihak ketiga ini disebut arbiter, dimana nantinya memberikan keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang terlibat konflik. Keputusan dari pihak ketiga harus ditaati oleh kedua belah pihak, namun jika salah satu pihak tidak menerima keputusan tersebut dapat melakukan banding sampai ke instansi pengadilan nasional yang tertinggi.
- c. Pengadilan (*Adjuction*), pengadilan merupakan bentuk penyelesaian konflik di lembaga negara melalui pengadilan sesuai dengan perundang-undangan.²³

²³ Thomas Santoso, Konflik dan Perdamaian, (Surabaya: CV Suga Jawadwipa, 2019), 3-6.

e. Tinjauan tentang Film

a. Pengertian Film

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis terbuat dari seluloid yang berfungsi untuk menunjukkan gambar yang bersifat positif dan negataif. Film juga diartikan sebagai gambaran dari kehidupan nyata. Secara harfiah film adalah *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti gerak. *Tho* atau *Phytos* yang memiliki arti (cahaya).²⁴

Menurut Dea Angga film adalah lakon yang dipresentasikan melalui sebuah cerita tertentu secara utuh dan berstruktur. Istilah tersebut dikaitkan dengan drama yang dapat disebut seni yang berbentuk audio visual.²⁵

Menurut Marselli Sumarno film adalah karya seni yang lahir dari seseorang yang memiliki kemampuan kreativitas dalam membuat suatu cerita dengan dibuat serealitas mungkin dengan kehidupan nyata. Realitas tersebut terdapat keindahan serta renungan sebagai sarana untuk menghibur. Film juga memiliki pengertian sebagai medium massa yakni alat untuk menyampaikan pesan dalam peradaban modern ini.²⁶

²⁴ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta; CV Budi Utama, 2020), 2.

²⁵ Dea Angga Maulana Prima, "Analisis Isi Film "The Platform", *Communication and Design* 1, no. 2. 2022: 128.

²⁶ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 19-20.

Pengertian film berdasarkan teori di atas adalah suatu gambar yang bergerak dengan memanfaatkan cahaya. Film dapat juga diartikan suatu dokumentasi dan mengkomunikasikan zaman pada pembuatan film tersebut. Film juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mneyampaikan pesan kepada khalayak umum serta sebagai cerminan dari gambaran realita sosial budaya yang dilengkapi dengan audio-visual.

b. Jenis-jenis Film

Menurut Sri Wahyuningsih film terbagi menjadi beberapa jenis yakni;

1. Film Cerita

Film cerita yakni film dapat kita jumpai di gedung-gedung bioskop. Film cerita dityangkan berdasarkan kisah nyata atau fiktif yang sudah dibuat semenarik mungkin, baik dari alur cerita yang dibuat atau penggambaran dalam film tersebut.

2. Film Domenter

John Grierson mendefinisikan film yang menggambarkan kisah nyata dari sutau peristiwa yang sedang terjadi

3. Film Berita (*News Reel*)

Film berita merupakan film yang berisikan fakta dan terdapat bukti-bukti yanag mmeperkuat penonton. Film berita

ini memberikan informasi-informasi kepada penonton terhadap suatu terjadinya sebuah peristiwa.

4. Film Kartun

Film kartun merupakan film yang disukai oleh anak-anak, tapi tidak jarang orang dewasa juga menyukai film kartun. Sama halnya dengan jenis film lainnya, film ini juga dirangkai dari kehidupan nyata tapi diperankan oleh sebuah gambar yang memunculkan efek gerak.²⁷

Film yang akan dianalisis dalam penelitian ini yakni film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo. Berdasarkan jenis film, maka Film yang berdurasi 02:08:15 ini merupakan termasuk jenis film cerita, dimana disebutkan bahwa film cerita merupakan film yang ditayangkan digedung-gedung berdasarkan kisah nyata. Film *Miracle in Cell No. 7* merupakan film yang menceritakan kisah nyata dari kisah seorang narapidana yang ada di Korea Selatan yang kemudian dijadikan bentuk film oleh produser yang bernama Lee Hwan Kyung kemudian didaur ulang oleh produser terkenal di Indonesia yakni Hanung Bramantyo

²⁷ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 5.